

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hari minggu pagi seorang perempuan tua datang menghampiri penulis sebelum ia masuk ke dalam gedung gereja untuk beribadah. Ia membawa beberapa biji buah pepaya yang diambalnya dari kebun keluarga. Perempuan tua itu menyapa penulis. Ia berkata, *"malapu-lapu sia komi raka bapak"* (apakah bapak sehat-sehat), *ku bawang komi te papaya mi kande, na masakka-sakka kalemi* (saya membawakan pepaya untuk dimakan agar tubuh bapak mejadi sehat). Sampai disini, bagi penulis, percakapan ini biasa-biasa saja. Bukankah sudah menjadi kebiasaan umum untuk menanyakan kabar dan keadaan orang yang kita jumpai. Namun, ada satu kalimat yang diungkapkan oleh perempuan tersebut yang menurut penulis begitu menarik. Perempuan tua tersebut berkata, *"Podo mi salama bapak le"*, dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut berarti *"semoga Bapak Selamat"*.

Perempuan tersebut menarik perhatian penulis. Dia adalah orang yang dalam pemahaman sebagian besar masyarakat dianggap sebagai orang idiot. Istilah idiot merujuk kepada orang yang memiliki intelektual yang rendah atau dibawah standar normal yang berlaku. Istilah idiot

sering juga dipakai sebagai kata celaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, manusia yang masuk dalam kategori idiot adalah manusia dengan cela.¹ Dalam pemahaman orang Toraja, orang idiot dilihat sebagai orang yang bodoh (to бага), lemah pikiran dan memiliki keterbatasan intelektual. Orang dalam kondisi tersebut biasa dikenal dengan istilah disabilitas intelektual.

Penulis sudah banyak menjumpai orang dengan ragam disabilitas baik dalam jemaat maupun dalam masyarakat. Namun, perjumpaan pertama kali dengan perempuan tersebut merupakan titik awal bagi penulis untuk masuk ke dalam kembara disabilitas.

Keberadaan orang dengan disabilitas di tengah masyarakat selalu mengalami berbagai macam tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah masalah penerimaan terhadap diri mereka yang dianggap berbeda oleh masyarakat. Orang dengan disabilitas dianggap tidak setara, menyulitkan untuk diajak bekerja sama, tidak mampu untuk mengurus diri sendiri bahkan menjadi beban bagi orang lain. Label abnormal selalu diberikan bagi mereka untuk membedakannya dengan manusia yang menganggap diri "normal". Label tersebut membawa dampak buruk bagi orang dengan disabilitas karena pada akhirnya mereka tidak di hargai di tengah masyarakat di mana mereka berada.

¹ Isabella Novsima Sinulingga, *"Keindahan Dalam Disabilitas : Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual"*, Indonesian Journal Theologi, (Juli 2015), hal 51

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu ada standard serta kategori yang di ciptakan untuk menilai keberadaan manusia serta membedakan manusia satu dengan yang lainnya. Standar dan karegori tersebut pada akhirnya melahirkan budaya normalisme. Dalam budaya normalisme, masyarakat menjadikan standar normal sebagai acuan untuk menilai seluruh aspek kehidupan manusia. Standar normal untuk menilai keberadaan manusia ketika setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat, mematuhi aturan dan memenuhi harapan sosial. Sinulingga berpendapat bahwa, dalam budaya normalisme, ketika seseorang memenuhi kriteria normal, maka semakin ia dipertimbangkan sebagai manusia.² Budaya normalisme sangat mengganggu manusia-manusia tanpa bercacat. Pada saat bersamaan orang yang dianggap tidak masuk dalam kategori normal akan di marginalkan, mendapatkan perlakuan diskriminasi bahkan diabaikan.³ Licia Carlson dalam bukunya *The faces of Intellectual disability* menguraikan bagaimana orang dengan disabilitas intelektual yang parah di komparasikan dengan binatang serta dikategorikan sebagai manusia yang kehilangan rasional. Keberadaan mereka dianggap tidak memiliki manfaat serta nilai.⁴

² Sinulingga, 37

³ Yusak B.Setyawan, *Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas : Menuju Hermeneutik Disabilitas*, UKSW, 2013, h.3.

⁴ Licia Carlson, *The faces of Intellectual Disability Philosophical Reflections*, (Indiana University Press Bloomington and Indianapolis, 2010), h. 144

Di dalam jemaat yang penulis layani, ragam orang dengan disabilitas terlihat begitu nampak, mulai dari disabilitas fisik, dimana ada anggota jemaat yang mengalami lumpuh sudah sejak lama dan sisa hidupnya hanya dihabiskan di kursi roda. Ada juga yang mengalami disabilitas intelektual, seperti yang sudah penulis ceritakan pada bagian sebelumnya, serta disabilitas mental dimana anggota jemaat yang mengalami tersebut dibiarkan oleh keluarga tanpa perhatian dan sering menjadi objek candaan bagi masyarakat sekitar.

Keadaan orang dengan disabilitas sering dianggap sebagai yang berbeda yang pada akhirnya berdampak pada sikap dan penerimaan bagi mereka. Orang dengan disabilitas sering menjadi bahan tertawaan, ejekan bahkan menjadi sarana lelucon serta diperlakukan sebagai orang yang bodoh. Perlakuan ini umumnya di tujukan bagi orang dengan kategori disabilitas intelektual dan mental. Ketika orang banyak berkumpul dalam sebuah acara, sebutan dan panggilan "*to бага*" begitu melekat bagi diri mereka.

Pergumulan yang sama juga di alami oleh orang dengan disabilitas fisik. Yang penulis maksudkan dengan disabilitas fisik disini bukan hanya bagi orang yang mengalami kelumpuhan, kebutaan seperti yang dipahami selama ini, namun keberadaan orang dengan usia lanjut

juga termasuk dalam kategori disabilitas fisik.⁵ karena mereka begitu sulit untuk beradaptasi bahkan menjangkau bangunan gereja yang memiliki tangga yang tinggi. Kondisi bangunan gereja yang tinggi membuat para orang tua yang sudah terbatas secara fisik meskipun memiliki semangat untuk datang bersekutu, akhirnya mengurungkan niat karena mereka takut jatuh melewati tangga gereja.⁶

Begitupun dengan program gereja belum menjangkau mereka dengan baik, kalau pun ada, hanya sebatas diakonia karitatif yang diberikan ketika perayaan-perayaan hari besar gerejawi.

Dalam kehidupan keluarga, anak yang dianggap normal lebih mendapat perhatian dibandingkan dengan anak yang mengalami disabilitas. Mereka cenderung terabaikan khususnya masalah pendidikan mereka. Yang dianggap normal di sekolahkan dengan baik, sedangkan yang mengalami disabilitas hanya sebatas dikasihani.

Dampak dari sikap dan perlakuan inilah yang membuat orang dengan disabilitas sulit untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh. Bahkan yang lebih menghawatirkan ketika keadaan mereka selalu dihubungkan dengan dosa baik dosa pribadi maupun dosa dari orang

⁵ Penyandang disabilitas fisik sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, mengalami gangguan mobilitas atau stamina fisik yang mengganggu sistem otot, pernapasan, atau saraf, serta kelainan fungsi gerak..

⁶ Dalam percakapan dengan beberapa orang tua, mereka begitu rindu untuk datang ke gereja dalam setiap kegiatan. Namun, kondisi gereja yang tinggi begitu sulit untuk mereka jangkau sehingga mereka takut jatuh ketika melewati anak tangga gereja.

tua. Dalam percakapan yang penulis lakukan dengan salah seorang majelis dalam jemaat terkait pandangan mengenai hubungan dosa dan keberadaan orang dengan disabilitas, majelis tersebut mengatakan bahwa “*di pokada ia lan sura madatu*” (sangat jelas di katakan di dalam Alkitab bahwa disabilitas berhubungan dengan dosa)⁷. Tentunya pernyataan dari majelis gereja tersebut memperlihatkan bagaimana theologi yang mereka pahami selama ini akhirnya melegitimasi orang dengan disabilitas sebagai objek yang pantas untuk menderita dan pantas untuk di jauhi. Sinulingga berpendapat, jika yang terjadi ditengah-tengah jemaat adalah pemahaman bahwa disabilitas diakibatkan oleh hukuman atas dosa mereka, sehingga orang dengan penyandang disabilitas sulit diakui sebagai bagian dari masyarakat dan gereja.⁸

Yusak B.Setiawan mengatakan, bahwa ajaran Alkitab, langsung maupun tidak langsung telah memarginalkan orang dengan disabilitas. Dengan mengutip pendapat Debora Creamer, Setiawan mengatakan bahwa :

“ ajaran agama, termasuk agama Kristen, sering dianggap sebagai ajaran yang berbahaya bagi eksistensi orang dengan disabilitas”.⁹

⁷ Percakapan dengan Pnt.Y.Parianda pada tanggal 18 April 2021.

⁸ Sinulingga, 55

⁹ Setiawan, 5

Bagi penulis, standar normal yang terbangun dalam gereja berakibat pada pengkerdilan kasih Kristus yang seharusnya menjangkau semua manusia termasuk orang dengan disabilitas.

Manusia disebut sebagai makhluk social, sebagai makhluk social manusia tidak mungkin hidup tanpa berelasi dengan orang lain. Manusia menjadi manusia ketika manusia dapat berelasi dan bekerja bersama dengan manusia yang lain. Dalam Alkitab, Tuhan, serta manusia dan hewan lainnya, menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk relasional dalam semua pekerjaan mereka.

Ketika kita berbicara tentang Persekutuan dan Gereja, kita mengacu pada interaksi positif yang ada antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia. Allah tidak dapat digambarkan tanpa menggunakan bahasa persekutuan. Demikian pula, berbicara tentang manusia sulit jika tidak memahami arti dari sebuah persekutuan. Manusia yang diciptakan menurut gambar Allah selalu berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, dalam hal hubungan, keterlibatan menjadi hal yang sangat penting. Hanya kasih untuk sesama yang memiliki arti penting bagi Tuhan, dan setiap ciptaan didorong untuk berbagi dalam kasih Tuhan.¹⁰ Mengabaikan keberadaan orang dengan disabilitas dalam gereja tentunya akan bertentangan dengan dasar theology yang kita terima selama ini.

¹⁰ Novriana G Hutagalung, *"Posisi penting orang difabel dalam Masyarakat"*, Jurnal Ledaredo, Vol 17 No2 tahun 2018. Hal 169

Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus akan menjadi sia-sia ketika orang dengan segala keterbatasannya termasuk orang dengan disabilitas terabaikan. Menjadi satu dalam tubuh Kristus, gereja seharusnya mengayomi setiap pribadi dalam segala keberadaannya baik dalam kelebihan maupun kekurangan dari setiap anggota tubuh tersebut.

B. Fokus Masalah

Penulis menyadari bahwa kategorisasi dan juga kompleksitas dari masalah disabilitas begitu luas, oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis memberi penekanan kepada dimensi kemanusiaan. Focus tulisan ini akan berbicara mengenai kedudukan orang dengan disabilitas dalam relasi dengan sesamanya yang dianggap normal (able), terlebih khusus dalam persekutuan gereja sebagai tubuh Kristus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana menggereja bersama orang dengan disabilitas sebagai bagian dari persekutuan tubuh Kristus.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada definisi rumusan masalah yang disebutkan di atas yakni : Untuk mendeskripsikan prinsip dan perilaku menggereja bersama orang dengan disabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan yang diharapkan dalam tulisan ini sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Berhubung karena Kampus IAKN merupakan tempat untuk mempersiapkan para pelayan di tengah Masyarakat dan Gereja, maka kiranya penelitian ini bisa menjadi sumbangsih untuk studi disabilitas.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi Gereja agar orang dengan disabilitas dipahami sebagai bagian dari persekutuan tubuh Kristus

F. Sistematika Penulisan

- Bab I** : Merupakan Pendahuluan. Dalam Bab ini berisi : Latar Belakang Masalah, Focus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II** : Bab ini merupakan kajian teori yang akan membahas tentang disabilitas dan Gereja sebagai Tubuh Kristus.
- Bab III** : Bab ini berisi Metodologi Penelitian yang secara garis besar menguraikan : Pengertian Metodologi, Jenis penelitian, Tempat penelitian dan Sumber penelitian

Bab IV : Pada Bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian,

Analisis dan refleksi Theologi

Bab V : Bab ini memuat Kesimpulan dan Saran.